

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang masih menjadi tantangan global, terutama di negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi *stunting* di dunia pada tahun 2022 mencapai 22,3% atau sebanyak 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun. Di Asia, prevalensi *stunting* mencapai 52% atau sekitar 76 juta anak, sedangkan di Afrika, angka ini mencapai 43% atau sekitar 63,7 juta anak. Meskipun terdapat penurunan sepertiga dalam angka *stunting* selama dekade terakhir, laju penurunannya saat ini hanya 1,65% per tahun, yang masih jauh dari target tahun 2030 sebesar 88,9 juta anak (WHO, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* pada tahun 2022 adalah 21,6%, dan mengalami sedikit penurunan menjadi 21,5% pada tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (Kementerian Kesehatan, 2023). Tiga provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2023 adalah Papua Tengah (39,2%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%) (Kementerian Kesehatan, 2023).

Provinsi Banten mencatat prevalensi *stunting* sebesar 24,0% pada tahun 2023, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 20%. Kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Banten pada tahun 2023 adalah Kabupaten Lebak (35,5%), Kabupaten Pandeglang (28,6%), Kabupaten

Tangerang (26,4%), dan Kabupaten Serang (23,9%). Data ini menunjukkan bahwa upaya penurunan *stunting* di Provinsi Banten masih memerlukan perhatian yang lebih intensif (Pemerintah Provinsi Banten, 2023).

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Anak dengan *stunting* cenderung lebih rentan terhadap penyakit, mengalami gangguan perkembangan otak, serta memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit tidak menular di usia dewasa seperti diabetes dan hipertensi (Bella, Fajar, & Misnaniarti, 2020). Menurut Permenkes No. 2 Tahun 2020, *stunting* pada balita diukur berdasarkan Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan  $Z\text{-score} < -2\text{SD}$  (Permenkes No. 2 Tahun 2020).

*Stunting* menjadi salah satu target utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menghapuskan kelaparan dan malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030, dengan target menurunkan angka *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025. Pemerintah Indonesia telah menargetkan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rahmanda & Gurning, 2022).

Permasalahan *stunting* merupakan isu kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek gizi, kesehatan, sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Penyebab utama *stunting* adalah kurangnya asupan gizi yang cukup dan seimbang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak

anak. Selain itu, infeksi berulang akibat sanitasi yang buruk dan akses layanan kesehatan yang terbatas juga menjadi faktor penyebab utama. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah serta kurangnya pengetahuan tentang pola asuh dan gizi juga berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting*. Dari sisi ekonomi, kemiskinan menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak, sehingga memperburuk kondisi *stunting* di banyak daerah. Faktor lain seperti ketersediaan pangan bergizi, akses air bersih, serta kebijakan pemerintah dalam penanggulangan *stunting* juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, penanganan *stunting* memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi, guna memastikan anak-anak tumbuh sehat dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Permasalahan *stunting* bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan gizi seimbang, infeksi berulang akibat sanitasi buruk, akses layanan kesehatan yang terbatas, tingkat pendidikan orang tua, serta faktor ekonomi dan lingkungan. Kemiskinan sering kali menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak, memperburuk kondisi *stunting* di berbagai daerah. Oleh karena itu, intervensi multidimensi yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi sangat diperlukan untuk menekan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia (Munawarah & Susilawati, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 6-24 bulan memiliki risiko tinggi mengalami *stunting* akibat berbagai faktor, seperti berat badan lahir rendah, pola makan yang tidak memadai, serta asupan gizi yang tidak

mencukupi, terutama rendahnya konsumsi protein hewani seperti telur, susu, dan daging (Aguayo *et al.*, 2016; Indah Budiaistutik & M. Rahfiludin, 2019). Selain itu, malnutrisi kronis dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan juga menjadi penyebab utama *stunting*, yang dapat dicegah melalui intervensi seperti pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang sesuai (Wardani, *et al.*, 2023).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* adalah karakteristik ibu, termasuk tinggi badan, tingkat pendidikan, status gizi selama kehamilan, dan jarak kelahiran. Ibu dengan tinggi badan pendek cenderung memiliki anak yang lebih berisiko mengalami *stunting* karena faktor genetik dan lingkungan. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan rendah sering kali memiliki pemahaman yang kurang mengenai pentingnya gizi yang baik dan pola asuh yang benar (Dorsey *et al.*, 2018; Santosa *et al.*, 2021; Yulika *et al.*, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan dan usia ibu saat melahirkan berperan dalam meningkatkan risiko *stunting* pada anak (Yulika *et al.*, 2024).

Ibu dengan tinggi badan yang lebih pendek cenderung memiliki anak yang lebih berisiko mengalami *stunting*, karena tinggi badan ibu mencerminkan status gizi dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan serta lingkungan sejak masa anak-anak. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki pemahaman yang terbatas mengenai gizi dan kesehatan anak, yang pada akhirnya berdampak pada pola asuh dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

Salah satu faktor yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian sebagai penyebab utama *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu (Maryam Permatasari *et al.*, 2024). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak informasi tentang pentingnya gizi yang baik, kebersihan lingkungan, serta pola asuh yang tepat. Mereka juga lebih mungkin untuk mencari layanan kesehatan dan mengikuti program intervensi yang bertujuan untuk mencegah *stunting* pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan dapat menjadi salah satu strategi jangka panjang yang efektif dalam menurunkan angka *stunting*.

Faktor ibu tidak hanya berdampak langsung terhadap kejadian *stunting*, tetapi juga berperan secara tidak langsung melalui pola asuh dan praktik pemberian makan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* dapat menyebabkan pola asuh yang kurang optimal, seperti keterlambatan dalam pemberian makanan pendamping ASI atau konsumsi makanan yang tidak beragam (Santosa *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi dan pendidikan bagi ibu hamil dan menyusui sangat penting dalam upaya pencegahan *stunting*.

Karakteristik anak juga turut menentukan risiko *stunting*. Faktor seperti usia kehamilan saat lahir, riwayat infeksi berulang, serta status imunisasi menjadi faktor penting dalam menentukan status gizi dan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah lebih rentan mengalami *stunting* akibat keterbatasan cadangan gizi sejak lahir. Selain itu, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan seperti imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang juga berkontribusi terhadap peningkatan angka *stunting*. (Santosa *et al.*, 2021;

Permatasari *et al.*, 2024). Pertumbuhan optimal selama 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting dalam mencegah *stunting*, sehingga bayi yang lahir dengan kondisi kurang optimal memerlukan perhatian khusus dalam aspek nutrisi dan perawatan kesehatan. Jika kebutuhan gizi dan stimulasi perkembangan anak tidak terpenuhi sejak dini, risiko *stunting* akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

Faktor rumah tangga juga memiliki peran penting dalam kejadian *stunting*. Status sosial ekonomi yang rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan yang memadai, serta sanitasi dan air bersih yang layak (Dorsey *et al.*, 2018; Permatasari *et al.*, 2024). Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan berkualitas tinggi yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal anak. Keterbatasan ekonomi juga dapat memengaruhi akses ibu hamil dan anak terhadap layanan kesehatan preventif, seperti pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi, dan pemantauan pertumbuhan anak, yang semuanya berperan dalam mencegah *stunting*. Selain itu, kondisi lingkungan yang buruk, seperti sanitasi yang tidak memadai dan akses terbatas terhadap air bersih, dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperburuk status gizi anak (Yani *et al.*, 2023; Siregar *et al.*, 2024).

Selain faktor individu dan rumah tangga, faktor komunitas juga turut memengaruhi risiko *stunting*. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sistem sanitasi yang baik, dapat berdampak langsung pada status gizi dan kesehatan anak-anak di suatu

wilayah (Dorsey *et al.*, 2018). Wilayah dengan infrastruktur yang buruk cenderung memiliki angka *stunting* yang lebih tinggi karena keterbatasan akses terhadap sumber daya penting, seperti air bersih dan makanan bergizi. Selain itu, komunitas dengan tingkat pendidikan yang rendah juga berisiko memiliki pola asuh dan kebiasaan pemberian makanan yang kurang optimal bagi anak, sehingga memperburuk kondisi *stunting*.

Dalam menangani masalah *stunting* memerlukan pendekatan komprehensif yang meliputi peningkatan asupan gizi seimbang melalui edukasi dan pemberian makanan tambahan, perbaikan akses kesehatan dengan meningkatkan pelayanan medis dan imunisasi, penyuluhan mengenai pola asuh yang baik serta sanitasi yang layak, peningkatan kesejahteraan ekonomi untuk memastikan akses pangan bergizi, kolaborasi multisektoral antara pemerintah, sektor kesehatan, dan masyarakat, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program-program tersebut dalam menurunkan angka *stunting* secara optimal (Zaqi, Taufik, & Makbul, 2024).

Tingginya prevalensi *stunting* di Banten, menunjukkan bahwa upaya intervensi masih perlu diperkuat. Kabupaten Serang sebagai salah satu wilayah di Provinsi Banten, menghadapi tantangan dalam mengurangi angka *stunting* di kalangan balita. Beberapa faktor yang berperan dalam masalah ini antara lain masih terbatasnya akses masyarakat terhadap gizi yang cukup, kualitas pelayanan kesehatan serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pola asuh dan pola makan. Penelitian mengenai *stunting* di Kabupaten Serang menjadi krusial untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi yang telah diterapkan di daerah tersebut dan memberikan gambaran yang lebih jelas

tentang penyebab serta solusi yang perlu diperkuat. Selain itu, dengan pemahaman yang lebih mendalam, kebijakan berbasis bukti yang lebih tepat sasaran dapat dikembangkan dan sumber daya dapat diarahkan untuk menanggulangi *stunting* secara efektif. Mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh *stunting*, penelitian ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Kabupaten Serang dan mendukung upaya pemerintah untuk mencapai target penurunan angka *stunting* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor determinan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cikesual Kabupaten Serang dengan pendekatan *cross-sectional* meliputi faktor ibu, faktor anak dan faktor rumah tangga.

## 1.2 Perumusan Masalah

*Stunting* merupakan masalah kesehatan kronis yang masih tinggi di Kabupaten Serang, dengan prevalensi mencapai 23.9% berdasarkan Pemerintah Provinsi Banten melampaui ambang batas WHO (Pemerintah Provinsi Banten, 2023). Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cikeusal menjadi salah satu wilayah dengan kasus *stunting* yang menonjol, di mana lebih dari 25% anak yang ditimbang mengalami gangguan pertumbuhan.

Kondisi ini mencerminkan adanya faktor risiko yang kompleks dan saling berkaitan, mulai dari kurangnya asupan gizi, praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, sanitasi yang buruk, hingga akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan analisis menyeluruh terhadap berbagai determinan yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, khususnya pada kelompok usia rentan 6–24 bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "**Faktor-faktor risiko apa saja yang menjadi determinan kejadian *stunting* pada anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang?**"

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor determinan yang berisiko terhadap kejadian *stunting* pada anak di Puskesmas Cikeusal Kabupaten Serang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat risiko faktor ibu (usia saat melahirkan, kunjungan antenatal care (ANC) dan tingkat pengetahuan ibu) terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.
2. Menganalisis tingkat risiko faktor anak (riwayat ASI eksklusif, jenis kelamin, riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan pola makan) terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.
3. Menganalisis tingkat risiko faktor rumah tangga (kondisi sanitasi, paparan asap rokok, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga) terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.
4. Menganalisis secara simultan pengaruh faktor ibu, anak dan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman akademik mengenai faktor-faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 6 hingga 24

bulan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas landasan teoritis dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama dalam hal mengidentifikasi determinan utama *stunting* pada anak usia dini. Temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik menelusuri permasalahan serupa melalui pendekatan dan konteks yang berbeda.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan program intervensi yang berbasis pada data dan bukti empiris, khususnya dalam upaya peningkatan gizi ibu hamil, perbaikan pola pengasuhan anak, serta perbaikan kondisi sanitasi di tingkat rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan ibu hamil dan orang tua balita tentang faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan *stunting*, serta mendorong penerapan langkah-langkah preventif dalam kehidupan sehari-hari.